KAMPUS AKADEMIK PUBLISING
Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa (JIPM)
Vol.4, No.6 Desember 2026
e-ISSN: 3025-5465, p-ISSN : 3025-7964, Hal 511-525
DOI: https://doi.org/10.61722/jipm.v4i6.3171

Manajemen Bimbingan Konseling Dalam Mengembangkan Karakter Siswa Putri Di MTS Darunnajah 2 Cipining Bogor

Helin Suhendi[1*], Yogi Saputra[2], Anjaludin[3]
[1]Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Darunnajah, Jl. Argapura, RT/RW 02/03, Desa Argapura, Kecamatan Cigudeg, Kabupaten Bogor, Jawa Barat, Kode Pos 16660
*Penulis Korespondensi: helinsuhendi28@gmail.com

Abstract. *This study aims to describe the management of guidance and counseling in developing student character at MTs Darunnajah 2 Cipining Bogor and to identify its supporting and inhibiting factors. It employs a qualitative approach with a case study design. Informants were selected purposively and consisted of the principal of MTs Darunnajah 2 Cipining, the head of the guidance and counseling division, and students. Data were collected through semi-structured interviews, non-participant observation, and documentation, then analysed using the Miles and Huberman model comprising data reduction, data display, and conclusion drawing. Data validity was tested through source and technique triangulation. The findings show that guidance and counseling management at MTs Darunnajah 2 Cipining is carried out through four management functions. First, planning takes the form of annual and semester programmes based on student needs identified by counseling teachers, homeroom teachers, and subject teachers, and grounded in the values of the Five Spirits of the Pesantren. Second, organising involves a division of duties among counseling teachers, homeroom teachers, subject teachers, and dormitory supervisors as set out in the madrasah organisational structure. Third, implementation is delivered through classical guidance, individual counseling, and group guidance, reinforced by daily habituation at school and in the dormitory. Fourth, controlling is conducted through periodic monitoring, end-of-semester evaluation, and follow-up programme improvement. Character development focuses on discipline, responsibility, independence, honesty, politeness, and care for others. Supporting factors include the principal's support, collaboration among the parties responsible for student development, and the pesantren culture of kinship and brotherhood that enables round-the-clock guidance. Inhibiting factors include students' dense schedules, the limited availability of a private counseling room, a counselor-to-student ratio that is not yet ideal, limited communication with parents, and the reluctance of some students to open up.*

Keywords: *guidance and counseling management; character development; junior secondary madrasah students; pesantren.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan manajemen bimbingan dan konseling dalam mengembangkan karakter siswa di MTs Darunnajah 2 Cipining Bogor serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Informan ditentukan secara purposif, terdiri atas Kepala MTs Darunnajah 2 Cipining, Kepala Divisi Bimbingan dan Konseling, dan siswa. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi non-partisipan, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan model Miles dan Huberman melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Keabsahan data diuji dengan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen bimbingan dan konseling di MTs Darunnajah 2 Cipining dilaksanakan melalui empat fungsi manajemen. Pertama, perencanaan berupa penyusunan program tahunan dan program semester berbasis kebutuhan siswa yang bersumber dari informasi guru BK, wali kelas, dan guru mata pelajaran, serta mengacu pada nilai Panca Jiwa Pesantren. Kedua, pengorganisasian berupa pembagian tugas antara guru BK, wali kelas, guru mata pelajaran, dan musyrif asrama yang tercantum dalam struktur organisasi madrasah. Ketiga, pelaksanaan melalui bimbingan klasikal, konseling individu, dan bimbingan kelompok yang diperkuat pembiasaan harian di sekolah dan asrama. Keempat, pengawasan melalui monitoring berkala, evaluasi akhir semester, dan tindak lanjut perbaikan program. Pengembangan karakter difokuskan pada nilai kedisiplinan, tanggung jawab, kemandirian, kejujuran, sopan santun, dan kepedulian terhadap sesama. Faktor pendukung meliputi dukungan kepala madrasah, kerja sama antarunsur pembina, dan budaya kekeluargaan serta ukhuwah pesantren yang memungkinkan pembinaan berlangsung 24 jam. Faktor penghambat meliputi padatnya

Naskah Masuk: 03 September 2026; Revisi: 04 September 2026; Diterima: 05 September 2026; Terbit: 07 September 2026

kegiatan siswa, keterbatasan ruang konseling yang privat, rasio guru BK yang belum ideal, keterbatasan komunikasi dengan orang tua, dan sebagian siswa yang belum terbuka.

Kata kunci: *manajemen bimbingan dan konseling; pengembangan karakter; siswa madrasah tsanawiyah, pesantren.*

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga berperan penting dalam membentuk kepribadian peserta didik secara menyeluruh. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menegaskan bahwa pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Rumusan tersebut menempatkan pembentukan akhlak dan kepribadian sejajar dengan penguasaan ilmu pengetahuan, sehingga lembaga pendidikan dituntut mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam seluruh proses pembelajarannya (Susanto, 2016).

Keberhasilan pendidikan karakter dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti keluarga, sekolah, masyarakat, serta layanan pendukung yang tersedia di lingkungan pendidikan. Penyelenggaraan pendidikan karenanya harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan peserta didik secara optimal, baik dari aspek intelektual, emosional, sosial, spiritual, maupun moral (Siswoyo, 2013).

Salah satu upaya strategis dalam membentuk karakter siswa di satuan pendidikan adalah layanan bimbingan dan konseling (BK). Prayitno dan Erman Amti menjelaskan bahwa bimbingan dan konseling merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan secara berkesinambungan oleh tenaga ahli kepada individu agar mampu memahami diri, mengembangkan potensi, dan mengatasi permasalahan yang dihadapinya (Prayitno & Amti, 2015). Kedudukan layanan ini diperkuat oleh Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 111 Tahun 2014 yang menempatkan bimbingan dan konseling sebagai bagian integral dari program pendidikan pada satuan pendidikan dasar dan menengah, dengan fungsi pemahaman, pencegahan, pengentasan, pemeliharaan, dan pengembangan.

Agar layanan BK berjalan optimal, diperlukan pengelolaan yang baik. Winkel dan Sri Hastuti menegaskan bahwa manajemen bimbingan dan konseling mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan program layanan yang disusun secara sistematis sesuai kebutuhan peserta didik (Winkel & Hastuti, 2012). Tanpa manajemen yang memadai, layanan BK cenderung berjalan secara insidental, hanya bergerak ketika masalah telah muncul, dan kehilangan fungsi preventif serta pengembangannya (Gysbers & Henderson, 2012).

Namun demikian, pelaksanaan manajemen bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah masih menghadapi sejumlah kendala. Tohirin mengidentifikasi beberapa persoalan yang umum ditemukan, antara lain keterbatasan jumlah guru BK yang berlatar belakang keilmuan bimbingan dan konseling, kurangnya sarana pendukung seperti ruang konseling yang memadai dan instrumen asesmen, serta belum meratanya pemahaman warga sekolah terhadap fungsi layanan BK (Tohirin, 2013). Kondisi tersebut menempatkan layanan BK pada posisi yang kurang menguntungkan, karena beban pembinaan karakter yang seharusnya menjadi tanggung jawab bersama sering kali hanya dibebankan kepada guru BK.

Persoalan tersebut menjadi semakin relevan apabila dikaitkan dengan karakteristik peserta didik jenjang madrasah tsanawiyah. Siswa MTs berada pada fase transisi yang krusial, yakni masa peralihan dari sekolah dasar menuju pendidikan menengah, sekaligus memasuki fase remaja awal. Pada fase ini siswa mengalami perubahan fisik, psikologis, dan sosial yang dinamis, mulai mencari identitas diri, memiliki keinginan kuat untuk diterima kelompok sebaya, serta mulai mempertanyakan nilai-nilai yang selama ini diterima dari lingkungan keluarga (Yusuf, 2012). Ketidakstabilan emosi dan tingginya pengaruh teman sebaya pada rentang usia 12–15 tahun menjadikan dukungan psikososial yang terarah sebagai kebutuhan mendasar bagi pembentukan konsep diri yang positif (Yusuf & Nurihsan, 2011).

Perkembangan teknologi informasi menambah kompleksitas persoalan tersebut. Keterbukaan akses terhadap media sosial menghadirkan tantangan baru bagi remaja, mulai dari perbandingan sosial yang tidak realistis, kecenderungan gaya hidup konsumtif, hingga perilaku agresif di ruang digital. Dewa Ketut Sukardi menyatakan bahwa perubahan lingkungan sosial menuntut program bimbingan dan konseling untuk terus

disesuaikan agar tetap relevan dengan kondisi nyata peserta didik (Sukardi, 2008). Dalam konteks madrasah berbasis pesantren, tantangan ini dihadapkan pada sistem pembinaan yang berlangsung selama dua puluh empat jam, sehingga pengaruh lingkungan dapat dikendalikan sekaligus menuntut pola pembinaan yang berbeda dari sekolah umum.

MTs Darunnajah 2 Cipining merupakan satuan pendidikan yang berada di bawah naungan Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining, Kecamatan Cigudeg, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Sebagai madrasah berbasis pesantren, lembaga ini menyelenggarakan pendidikan yang terintegrasi dengan nilai-nilai keislaman dan kehidupan asrama. Seluruh siswanya bermukim di asrama dan jauh dari orang tua, sehingga pembinaan karakter tidak berhenti pada jam pelajaran, melainkan berlanjut dalam keseharian di lingkungan pesantren melalui keteladanan, pembiasaan, dan penerapan tata tertib. Kondisi ini menjadikan MTs Darunnajah 2 Cipining sebagai lokasi yang relevan untuk mengkaji manajemen bimbingan dan konseling dalam pengembangan karakter siswa.

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan pada tahun 2024, layanan bimbingan dan konseling di MTs Darunnajah 2 Cipining telah berjalan dan memiliki personalia tersendiri di bawah divisi bimbingan dan konseling pesantren. Salah seorang guru bimbingan dan konseling menjelaskan bahwa layanan BK berperan penting dalam membantu santri menghadapi berbagai permasalahan, baik yang berkaitan dengan aspek pribadi, sosial, akademik, maupun penyesuaian diri di lingkungan pesantren. Dalam pelaksanaannya, guru BK memberikan kesempatan kepada santri untuk menyampaikan permasalahan yang dihadapi, mengidentifikasi penyebabnya, serta bersama-sama mencari alternatif solusi yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan mereka (Nabila Zakiyatunnisa, Komunikasi Pribadi, 15 Juli 2026).

Studi pendahuluan tersebut juga menemukan sejumlah kondisi yang perlu ditelusuri lebih jauh. Kegiatan santri yang padat sejak pagi hingga malam menyebabkan penjadwalan layanan BK harus terus menyesuaikan diri dengan agenda madrasah dan asrama. Ruang konseling yang benar-benar privat belum tersedia, sementara jumlah guru BK belum sebanding dengan jumlah santri per angkatan. Sebagian santri, terutama santri baru, juga belum terbiasa terbuka menyampaikan permasalahannya. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberadaan layanan BK saja belum cukup; diperlukan pengelolaan yang terencana agar layanan tersebut benar-benar berkontribusi pada pengembangan karakter siswa.

Kajian terdahulu mengenai manajemen bimbingan dan konseling umumnya dilakukan pada sekolah umum atau madrasah non-asrama, sebagaimana penelitian Wahyu Hidayat tentang manajemen BK dalam pendidikan karakter peserta didik (Hidayat, 2020). Penelitian yang secara khusus menempatkan manajemen BK dalam ekosistem pesantren, tempat guru BK bekerja beriringan dengan wali kelas dan musyrif asrama dalam satu sistem pembinaan yang berlangsung penuh waktu, masih terbatas. Celah inilah yang hendak diisi oleh penelitian ini.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti memandang perlu melakukan kajian mendalam mengenai manajemen bimbingan dan konseling dalam mengembangkan karakter siswa di MTs Darunnajah 2 Cipining Bogor, mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan, serta faktor pendukung dan penghambatnya. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan gambaran objektif mengenai praktik manajemen BK di madrasah berbasis pesantren sekaligus menjadi bahan evaluasi dan pengembangan layanan BK yang lebih efektif dalam membentuk karakter siswa.

2. KAJIAN TEORITIS

A. Manajemen Bimbingan dan Konseling

Manajemen bimbingan dan konseling merupakan penerapan fungsi-fungsi manajemen pada penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling. Amin Widjaja Tunggal memandang manajemen bimbingan dan konseling sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian terhadap program bimbingan dan konseling (Tunggal, 2019).

Aqib menegaskan bahwa manajemen bimbingan dan konseling adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan aktivitas bimbingan dan konseling yang dilakukan secara sistematis dan terkoordinasi. Dalam konteks pendidikan, pengelolaan tersebut menjadi sangat penting untuk memastikan layanan yang diberikan kepada peserta didik berjalan efektif dan efisien (Aqib, 2020). Nursalim dan Sutikno menambahkan bahwa manajemen bimbingan dan konseling menuntut pembagian tugas yang jelas, koordinasi antarpihak, pengelolaan administrasi dan sarana prasarana, serta pengembangan profesionalisme konselor, agar seluruh program layanan dapat terlaksana sesuai kebutuhan peserta didik (Nursalim & Sutikno, 2015).

B. Pengembangan Karakter Siswa

Zubaedi memaknai pengembangan karakter sebagai upaya sadar dan terencana untuk membantu peserta didik memahami, memedulikan, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etis inti. Proses ini bukan sekadar transfer pengetahuan moral, melainkan internalisasi nilai agar siswa memiliki disposisi psikologis yang kuat untuk berbuat baik secara konsisten (Zubaedi, 2017).

Lickona menekankan bahwa pengembangan karakter harus mencakup pengembangan pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral secara simultan. Fokus utamanya adalah pembiasaan (*habituation*) melakukan kebajikan, sehingga siswa tidak hanya mengetahui apa yang benar, tetapi juga memiliki dorongan emosional dan kemauan untuk melaksanakannya (Lickona, 2022).

Samani dan Hariyanto memandang pengembangan karakter sebagai usaha sistematis menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuhnya sifat baik yang menjadi ciri khas individu, sehingga siswa mampu mengelola diri secara mandiri dan bertanggung jawab dalam interaksi sosialnya (Samani, Muchlas, & Hariyanto, 2017). Sejalan dengan itu, Heri Gunawan menyatakan bahwa pengembangan karakter menuntut integrasi antara kurikulum formal dan budaya organisasi sekolah agar terjadi sinkronisasi antara teori moral dan praktik nyata seluruh warga sekolah (Gunawan, 2022).

Doni Koesoema menambahkan bahwa pengembangan karakter merupakan proses pendampingan siswa untuk menemukan struktur antropologisnya sebagai manusia yang bebas dan bertanggung jawab, sehingga ia memiliki kecerdasan sosial yang berlandaskan prinsip moral (Koesoema & Doni, 2018). Adapun Agus Wibowo memandang pengembangan karakter sebagai strategi membangun daya dorong internal agar siswa tetap konsisten pada prinsip kebenaran meskipun berada dalam situasi sulit, yang mencakup pengembangan sikap disiplin, kerja keras, dan kejujuran (Wibowo, 2017).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus (*case study*) dengan sifat penyajian deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di MTs Darunnajah 2 Cipining Bogor sejak Maret 2026 hingga September 2026. Data primer dalam penelitian ini berupa hasil wawancara dengan para informan serta hasil observasi peneliti terhadap pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di

MTs Darunnajah 2 Cipining. Data sekunder dalam penelitian ini meliputi profil madrasah dan pesantren, struktur organisasi, dokumen program tahunan dan program semester bimbingan dan konseling, laporan kegiatan BK, serta literatur berupa buku, jurnal, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposif (*purposive sampling*). Kriteria yang digunakan dalam menetapkan informan adalah: 1) memiliki keterlibatan langsung dalam perencanaan, pelaksanaan, atau pengawasan program bimbingan dan konseling; 2) memiliki masa tugas atau masa belajar sekurang-kurangnya satu tahun di MTs Darunnajah 2 Cipining; dan 3) bersedia memberikan informasi secara sukarela. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri atas tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan empat cara, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, ketekunan pengamatan, dan member check.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Perencanaan Program Bimbingan dan Konseling

Temuan penelitian menunjukkan bahwa perencanaan program BK di MTs Darunnajah 2 Cipining diwujudkan dalam bentuk program tahunan dan program semester yang disusun guru BK pada setiap awal tahun ajaran dan disahkan kepala madrasah. Dasar penyusunannya adalah kebutuhan siswa yang dihimpun dari guru BK, wali kelas, dan guru mata pelajaran, dengan rujukan nilai berupa Panca Jiwa Pesantren dan penekanan khusus pada kebutuhan adaptasi siswa kelas VII.

Ditinjau dari teori, temuan ini sejalan dengan pandangan Dahlan bahwa setiap program BK harus didasarkan pada analisis kebutuhan peserta didik dan kondisi sekolah agar layanan tepat sasaran (S. Dahlan, 2020). Terpenuhinya unsur penetapan tujuan, penyusunan program, dan penyesuaian dengan kondisi sasaran menunjukkan bahwa fungsi perencanaan sebagaimana dirumuskan Terry telah berjalan (Terry, 2016). Meskipun demikian, terdapat satu kesenjangan dengan teori. Gysbers dan Henderson menekankan bahwa program bimbingan komprehensif menuntut penilaian kebutuhan yang berbasis data, bukan sekadar himpunan kesan personel (Gysbers & Henderson,

2012). Temuan lapangan memperlihatkan bahwa penghimpunan kebutuhan masih berlangsung secara informal melalui percakapan dan rapat, belum melalui instrumen asesmen kebutuhan yang baku. Hal ini juga tercermin dari keterangan siswa yang merasa dilibatkan hanya melalui pertanyaan lisan guru BK, bukan melalui pengisian instrumen.

Dibandingkan dengan penelitian terdahulu, temuan ini menguatkan hasil penelitian Wahyu Hidayat yang menyimpulkan bahwa perencanaan program BK secara administratif sudah cukup baik (Hidayat, 2020). Perbedaannya terletak pada rujukan nilai: pada penelitian terdahulu perencanaan bertumpu pada program pendidikan karakter sekolah, sedangkan pada penelitian ini perencanaan secara eksplisit berpijak pada Panca Jiwa Pesantren. Temuan ini juga berbeda dari penelitian Nenden Faridah dkk. yang meneliti jenjang sekolah dasar dengan orientasi tunggal pada sikap disiplin (Faridah, n.d.), karena perencanaan di lokasi penelitian ini mencakup enam nilai karakter sekaligus.

Dimaknai dalam konteks pesantren, kehadiran Panca Jiwa sebagai rujukan perencanaan menunjukkan bahwa program BK tidak diposisikan sebagai layanan teknis yang terpisah, melainkan sebagai perpanjangan sistem nilai pesantren. Konsekuensinya, sasaran karakter yang dirumuskan dalam program BK tidak perlu diperkenalkan sebagai hal baru kepada siswa, karena nilai tersebut telah hidup dalam keseharian mereka. Penekanan pada siswa kelas VII juga mencerminkan kepekaan perencana terhadap titik paling rawan dalam kehidupan santri berasrama, yaitu masa peralihan dari kehidupan bersama keluarga menuju kehidupan mandiri di asrama.

B. Pengorganisasian Layanan Bimbingan dan Konseling

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengorganisasian layanan BK dilakukan melalui pembagian tugas yang tercantum dalam struktur organisasi madrasah dan disosialisasikan sejak awal tahun ajaran, dengan pelibatan guru BK, wali kelas, guru mata pelajaran, dan musyrif asrama. Koordinasi ditempuh melalui rapat rutin dan komunikasi langsung, sedangkan kerja sama dengan orang tua berlangsung terbatas melalui wali kelas, laporan berkala, dan kunjungan.

Ditinjau dari teori, temuan ini sesuai dengan rumusan Aqib bahwa pengorganisasian menuntut kejelasan struktur, pembagian tugas, dan mekanisme koordinasi antarpihak yang terlibat (Aqib, 2020). Temuan ini juga menguatkan penegasan Gysbers dan Henderson bahwa program bimbingan yang baik tidak boleh bergantung pada satu orang, melainkan menuntut kejelasan peran seluruh personel sekolah (Gysbers

& Henderson, 2012). Sebaliknya, keterbatasan kerja sama dengan orang tua merupakan kesenjangan terhadap teori. Abdul Choliq Dahlan menempatkan jejaring dengan orang tua dan institusi eksternal sebagai bagian tak terpisahkan dari fungsi pengorganisasian (A. C. Dahlan, 2021), sementara pada lokasi penelitian jalur tersebut belum berjalan optimal karena keterpisahan fisik siswa dari orang tua.

Dibandingkan dengan penelitian terdahulu, temuan ini memperluas hasil penelitian Wahyu Hidayat yang menemukan koordinasi antara guru BK, guru mata pelajaran, dan wali kelas (Hidayat, 2020). Pada penelitian ini ditemukan unsur keempat yang tidak terdapat pada sekolah non-asrama, yaitu musyrif asrama. Temuan tersebut juga melengkapi hasil penelitian Pongky Setiawan mengenai keterpaduan BK dengan kurikulum berbasis karakter di sekolah Islam terpadu (Setiawan, 2015), karena keterpaduan di lokasi penelitian ini tidak hanya menyentuh kurikulum, tetapi juga tata kehidupan asrama.

Dimaknai dalam konteks pesantren, pengorganisasian layanan BK di MTs Darunnajah 2 Cipining berbentuk struktur pembinaan dua jalur, yaitu jalur madrasah yang dijalankan guru BK, wali kelas, dan guru mata pelajaran, serta alur asrama yang dijalankan musyrif di bawah bagian pengasuhan. Kedua jalur bertemu pada forum rapat koordinasi. Struktur semacam ini memperluas jangkauan pengamatan terhadap perilaku siswa, tetapi juga menuntut biaya koordinasi yang lebih tinggi, sebagaimana diakui kedua informan kunci. Catatan penting dari hasil triangulasi adalah bahwa peran musyrif kuat pada tataran struktur namun belum terbaca dalam pengalaman siswa ketika mengakses layanan, sehingga jalur asrama tampak lebih berfungsi sebagai pemasok informasi daripada sebagai pintu masuk layanan.

C. Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan layanan BK berlangsung melalui bimbingan klasikal, konseling individu, dan bimbingan kelompok, dengan bimbingan kelompok yang paling sering digunakan karena dinamika sosial asrama. Pelaksanaan bersifat fleksibel menyesuaikan kegiatan harian siswa yang berlangsung sejak pukul 04.00 hingga 22.00, dan diperkuat pembiasaan sehari-hari di lingkungan madrasah dan asrama. Sasaran karakter meliputi kedisiplinan, tanggung jawab, kemandirian, kejujuran, sopan santun, dan kepedulian terhadap sesama.

Ditinjau dari teori, ragam layanan yang dilaksanakan telah sesuai dengan ketentuan Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 mengenai bentuk layanan bimbingan dan konseling pada satuan pendidikan. Fleksibilitas penjadwalan sejalan dengan pandangan Sugianto bahwa pelaksanaan program menuntut keterampilan manajerial dan keluwesan mengakomodasi kondisi lapangan (Sugianto, 2018). Yang paling menonjol secara teoretis adalah keterpaduan antara layanan formal dan pembiasaan harian. Lickona menegaskan bahwa pengembangan karakter menuntut keterpaduan pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral, dengan pembiasaan sebagai kuncinya (Lickona, 2022). Temuan lapangan memperlihatkan pembagian peran yang jelas di antara ketiganya: bimbingan klasikal berperan pada aras pengetahuan moral, konseling individu dan bimbingan kelompok menyentuh aras perasaan moral, sedangkan pembiasaan harian di asrama menggarap aras tindakan moral. Keterpaduan inilah yang menjelaskan mengapa keterbatasan jam layanan formal tidak sepenuhnya melumpuhkan pengembangan karakter di lokasi penelitian.

Dibandingkan dengan penelitian terdahulu, tingginya penggunaan bimbingan kelompok pada penelitian ini menguatkan temuan Kusno Effendi bahwa dinamika kelompok merupakan media efektif untuk menanamkan nilai kerja sama, saling menghormati, dan toleransi (Effendi, 2018). Perbedaannya, pada penelitian terdahulu bimbingan kelompok dipilih sebagai perlakuan penelitian, sedangkan pada penelitian ini bimbingan kelompok tumbuh sebagai respons alamiah terhadap kondisi kehidupan bersama di asrama. Temuan mengenai pendekatan personal bagi siswa yang belum terbuka juga sejalan dengan hasil penelitian Mansoor bahwa pendekatan personal konselor efektif dalam menanamkan nilai disiplin, tanggung jawab, dan empati (Mansoor, 2016).

Dimaknai dalam konteks pesantren, pelaksanaan layanan BK di MTs Darunnajah 2 Cipining bertumpu pada dua kaki yang saling menopang, yaitu layanan formal yang terjadwal dan pembiasaan kultural yang berlangsung sepanjang hari. Kaki kedua inilah yang menjadi keunggulan khas madrasah berbasis pesantren. Ketika keterbatasan waktu dan ruang menekan pelaksanaan layanan formal, pembiasaan harian tetap bekerja menanamkan nilai. Namun perlu dicatat bahwa keunggulan ini menyimpan risiko: apabila layanan formal terus-menerus mengalah pada kepadatan agenda, fungsi profesional bimbingan dan konseling dapat tereduksi menjadi sekadar penegakan tata tertib.

D. Pengawasan Layanan Bimbingan dan Konseling

Temuan penelitian menunjukkan bahwa fungsi pengawasan berjalan melalui tiga kegiatan yang saling berkaitan. Monitoring dilakukan kepala madrasah secara langsung maupun melalui laporan dan rapat bulanan; evaluasi dilaksanakan pada akhir semester serta setelah kegiatan tertentu dengan indikator perubahan sikap dan perilaku siswa; dan tindak lanjut berupa penyesuaian waktu, metode, dan cara penyampaian layanan, serta pendampingan lanjutan bagi siswa yang membutuhkan.

Ditinjau dari teori, rangkaian tersebut memenuhi rumusan Terry mengenai fungsi pengawasan sebagai pemantauan kinerja disertai tindakan koreksi apabila terjadi penyimpangan (Terry, 2016). Penggunaan perubahan sikap dan perilaku sebagai indikator, bukan sekadar keterlaksanaan kegiatan, sejalan dengan pandangan Fitriani dkk. bahwa evaluasi program BK harus menilai dampaknya terhadap perkembangan peserta didik (Fitriani, Erda, Neviyarni, Mudjiran, & Nirwana, 2022). Kesenjangan terhadap teori muncul pada aspek pendokumentasian. Prayitno menekankan pentingnya sistem pencatatan dan penyimpanan dokumen layanan yang tertata dengan memperhatikan asas kerahasiaan (Prayitno, 2021), sementara temuan lapangan memperlihatkan bahwa pelaporan masih dilakukan secara tertulis maupun lisan bergantung pada kebutuhan. Praktik demikian menyulitkan penelusuran jejak perkembangan siswa lintas semester dan melemahkan dasar bukti bagi penyusunan program berikutnya.

Dibandingkan dengan penelitian terdahulu, temuan ini melampaui hasil penelitian Wahyu Hidayat yang mendapati evaluasi dilakukan sebatas dalam bentuk laporan (Hidayat, 2020), karena di lokasi penelitian ini evaluasi telah menjangkau perubahan perilaku siswa. Namun jika dibandingkan dengan penelitian Dhiki Triyono yang secara khusus menyusun indikator keberhasilan program (Triyono, 2018), evaluasi pada lokasi penelitian ini masih bersifat kualitatif dan belum berpijak pada indikator yang dirumuskan secara tertulis.

Dimaknai dalam konteks pesantren, sistem asrama memberikan keunggulan yang jarang dimiliki sekolah reguler, yaitu keteramatan perilaku siswa selama dua puluh empat jam. Sebagaimana dinyatakan kepala madrasah, perubahan perilaku santri relatif mudah terlihat karena informasi datang tidak hanya dari guru BK, tetapi juga dari musyrif asrama dan wali kelas. Keunggulan ini menjadikan pengawasan di lokasi penelitian kaya secara

informasi. Persoalannya terletak pada pengelolaan informasi tersebut: ketika kekayaan data lapangan tidak diikuti sistem pencatatan yang tertib, penilaian perkembangan karakter siswa berisiko bergantung pada ingatan dan kesan personel, bukan pada rekam jejak yang dapat ditelusuri.

E. Faktor Pendukung dan Penghambat

Temuan penelitian menunjukkan tiga faktor pendukung utama, yaitu dukungan kepala madrasah, kerja sama antarunsur pembina, dan budaya kekeluargaan serta ukhuwah pesantren. Adapun faktor penghambat meliputi padatnya kegiatan siswa, keterbatasan ruang konseling yang privat, rasio guru BK yang belum ideal, keterbatasan komunikasi dengan orang tua, serta sebagian siswa yang belum terbuka.

Ditinjau dari teori, faktor penghambat yang ditemukan hampir seluruhnya beririsan dengan kendala umum manajemen BK yang diidentifikasi Tohirin, yaitu keterbatasan jumlah guru BK, kurangnya sarana pendukung seperti ruang konseling, dan belum meratanya pemahaman terhadap fungsi layanan BK (Tohirin, 2013). Hal ini menunjukkan bahwa persoalan struktural layanan BK bersifat lintas konteks dan tidak terselesaikan hanya dengan keunggulan kultural. Di sisi lain, faktor pendukung yang ditemukan menegaskan pandangan Mulyasa bahwa keberhasilan manajemen pendidikan karakter ditentukan oleh keterpaduan antara program yang direncanakan dan budaya lembaga yang hidup sehari-hari (Mulyasa, 2011).

Dibandingkan dengan penelitian terdahulu, hambatan berupa keterbatasan sumber daya manusia yang ditemukan Wahyu Hidayat juga muncul pada penelitian ini dalam bentuk rasio guru BK terhadap siswa yang belum ideal (Hidayat, 2020). Namun terdapat hambatan yang khas pada penelitian ini dan tidak dijumpai pada penelitian terdahulu di sekolah non-asrama, yaitu benturan jadwal layanan dengan kegiatan asrama dan keterpisahan fisik siswa dari orang tua.

Dimaknai dalam konteks pesantren, terlihat hubungan saling mengimbangi antara faktor pendukung dan penghambat. Hambatan yang bersifat struktural, berupa keterbatasan waktu, ruang, dan personel, sebagian dikompensasi oleh faktor kultural berupa budaya kekeluargaan, ukhuwah, dan pembiasaan yang berlangsung sepanjang hari. Kepedulian yang sulit ditumbuhkan melalui sesi konseling terbatas dapat tumbuh melalui kehidupan bersama di asrama. Namun kompensasi ini memiliki batas: hambatan yang menyangkut kerahasiaan dan kenyamanan konseling individu, khususnya ketiadaan

ruang konseling yang privat, tidak dapat digantikan oleh keunggulan kultural mana pun, karena menyangkut prasyarat teknis dan etis pelaksanaan konseling itu sendiri.

F. Sintesis Pembahasan

Berdasarkan uraian pada keempat fungsi manajemen dan faktor yang memengaruhinya, manajemen bimbingan dan konseling di MTs Darunnajah 2 Cipining dapat dipahami sebagai model pengelolaan layanan yang terpadu dengan ekosistem pesantren. Perencanaan berpijak pada nilai kelembagaan, pengorganisasian berjalan melalui struktur dua jalur madrasah dan asrama, pelaksanaan bertumpu pada keterpaduan layanan formal dan pembiasaan kultural, sedangkan pengawasan memanfaatkan keteramatan perilaku siswa sepanjang hari.

Kekuatan model ini terletak pada luasnya jangkauan pembinaan dan hidupnya nilai karakter dalam keseharian siswa, sehingga layanan BK memperoleh dukungan lingkungan yang jarang tersedia di sekolah reguler. Adapun kelemahannya terletak pada tiga hal yang bersifat teknis-profesional, yaitu penilaian kebutuhan yang belum berbasis instrumen, pendokumentasian hasil evaluasi yang belum baku, dan prasyarat sarana konseling individu yang belum terpenuhi. Ketiga kelemahan tersebut tidak menegasikan keberhasilan yang dicapai, tetapi menandai ruang perbaikan yang perlu dibenahi agar layanan bimbingan dan konseling di lokasi penelitian dapat berjalan secara profesional sekaligus tetap berakar pada nilai-nilai pesantren.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Manajemen bimbingan dan konseling dalam mengembangkan karakter siswa di MTs Darunnajah 2 Cipining dilaksanakan melalui empat fungsi manajemen. Pertama, perencanaan diwujudkan dalam bentuk program tahunan dan program semester yang disusun guru BK pada setiap awal tahun ajaran dan disahkan kepala madrasah. Kedua, pengorganisasian dilakukan melalui pembagian tugas antara guru BK, wali kelas, guru mata pelajaran, dan musyrif asrama. Ketiga, pelaksanaan berlangsung melalui bimbingan klasikal, konseling individu, dan bimbingan kelompok yang bersifat fleksibel menyesuaikan kegiatan harian siswa, dan diperkuat pembiasaan sehari-hari di madrasah dan asrama. Keempat, pengawasan berjalan melalui monitoring berkala oleh kepala madrasah, evaluasi pada akhir semester dengan indikator perubahan sikap dan perilaku siswa, serta tindak lanjut berupa penyesuaian program dan pendampingan lanjutan bagi

siswa yang membutuhkan. Faktor pendukung manajemen bimbingan dan konseling dalam mengembangkan karakter siswa di MTs Darunnajah 2 Cipining meliputi dukungan kepala madrasah dalam bentuk kebijakan, fasilitas, dan ruang gerak program; kerja sama antara guru BK, wali kelas, guru mata pelajaran, dan musyrif asrama; serta budaya kekeluargaan dan ukhuwah pesantren yang memungkinkan pembinaan karakter berlangsung sepanjang hari melalui pembiasaan. Adapun faktor penghambatnya meliputi padatnya kegiatan siswa di madrasah dan asrama sehingga penjadwalan layanan harus terus disesuaikan; keterbatasan ruang konseling yang memberikan privasi memadai bagi konseling individu; rasio jumlah guru BK terhadap jumlah siswa yang belum ideal; keterbatasan komunikasi dengan orang tua karena siswa bermukim di asrama; serta masih adanya siswa, terutama siswa baru, yang belum terbuka menyampaikan permasalahannya.

DAFTAR REFERENSI

Aqib, Z. (2020). *Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Yrama Widya.

Dahlan, A. C. (2021). *Bimbingan dan Konseling Islam: Sejarah, Konsep, dan Pendekatan*. Yogyakarta: Pura Pustaka.

Dahlan, S. (2020). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Effendi, K. (2018). *Efektivitas Program Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Karakter Kerjasama Siswa Kelas Rendah*.

Faridah, N. (n.d.). *Manajemen Layanan Bimbingan Konseling dalam Membentuk Sikap Disiplin Siswa Sekolah Dasar*.

Fitriani, Erda, Neviyarni, Mudjiran, & Nirwana, H. (2022). Problematika Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah. *Naradidik: Journal of Education and Pedagogy*, *1*(4), 275–282.

Gunawan, H. (2022). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.

Gysbers, N. C., & Henderson, P. (2012). *Developing and Managing Your School Guidance and Counseling Program* (5th ed.). Alexandria: American Counseling Association.

Hidayat, W. (2020). *Manajemen Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik*.

Koesoema, A., & Doni. (2018). *Strategi Pendidikan Karakter: Revolusi Mental dalam Lembaga Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.

Lickona, T. (2022). *Educating for Character*. Jakarta: Bumi Aksara.

Mansoor. (2016). *Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah Menengah*.

Mulyasa. (2011). *Manajemen Pendidikan Karakter*. jakarta: PT. Bumi Aksara.

Nursalim, M., & Sutikno. (2015). *Manajemen Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Prayitno. (2021). *Landasan dan Arah Konseling Profesional: Konseling adalah Pendidikan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Prayitno, & Amti, E. (2015). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.

Samani, Muchlas, & Hariyanto. (2017). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Setiawan, P. (2015). *Implementasi Bimbingan Konseling Berbasis Karakter di Sekolah Islam Terpadu*.

Siswoyo, D. (2013). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
Sugianto, A. (2018). *Pendekatan dalam Bimbingan dan Konseling: Suatu Kompilasi Pendekatan dalam Bimbingan Konseling*. Banjarmasin: CV IRDH.
Sukardi, D. K. (2008). *Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Bandung: Alfabeta.
Susanto, A. (2016). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
Terry, G. R. (2016). *Prinsip-Prinsip Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara.
Tohirin. (2013). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: Rajawali Pers.
Triyono, D. (2018). *Evaluasi Program Bimbingan Konseling dalam Pengembangan Karakter Peduli Sosial Siswa Sekolah Dasar*.
Tunggal, A. W. (2019). *Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan*. Bandung: Pustaka Adhigama.
Wibowo, A. (2017). *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
Winkel, W. S., & Hastuti, M. M. S. (2012). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.
Yusuf, S. (2012). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
Yusuf, S., & Nurihsan, A. J. (2011). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
Zubaedi. (2017). *Strategi Taktis Pendidikan Karakter*. Depok: Rajawali Pers.